

IMPLEMENTASI PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH TINGGI AGAMA BUDDHA NEGERI RADEN WIJAYA

Oleh:

Manggala Wiriya Tantra¹, Gede Agus Siswadi²

Universitas Gadjah Mada¹, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa Klaten²

Email: manggalawiriyatantra1993@mail.ugm.ac.id¹, gedeagussiswadi@gmail.com²

ABSTRACT

Religious extremism in universities is a real threat to national disintegration that has the potential to lead to acts of intolerance and terrorism in the name of religion. The central government is trying to mainstream religious moderation in anticipating religious exclusivism and extremism movements on campus. This study aims to describe the implementation of religious strengthening in universities, specifically at the Raden Wijaya State Buddhist College (STABN). This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The results of this study indicate that the strengthening of religious moderation is being carried out systematically, specifically for educators, education personnel and students. Educators and education personnel are trained to become pioneers and movers of religious moderation by national instructors and facilitators. Students are given socialization of religious moderation and are strengthened in their understanding of religious moderation through courses that integrate religious moderation in all study programs. At STABN Raden Wijaya there is also a House of Religious Moderation which functions as a program planner, program implementer and study of strengthening religious moderation.

Keywords: Religious Moderation, Tolerance, Strengthening Religious Moderation, College Radicalism, Moderate.

ABSTRAK

Ekstrimisme beragama di perguruan tinggi menjadi ancaman nyata disintegrasi bangsa yang berpotensi pada aktivitas tindakan intoleransi dan terorisme yang mengatasnamakan agama. Pemerintah tengah berupaya mengarusutamakan moderasi beragama dalam mengantisipasi gerakan eksklusivisme dan ekstremisme beragama di kampus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi penguatan beragama di perguruan tinggi, secara khusus di Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri (STABN) Raden Wijaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama tengah berjalan secara sistematis yang ditujukan kepada tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan mahasiswa. Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dilatih menjadi pelopor dan penggerak moderasi beragama oleh instruktur nasional dan fasilitator. Mahasiswa diberikan sosialisasi moderasi beragama dan dikuatkan pemahaman moderasi beragama melalui mata kuliah yang terintegrasi moderasi beragama di seluruh program studi. Di STABN Raden Wijaya juga terdapat Rumah Moderasi Beragama yang berfungsi sebagai perencana program, pelaksana program dan kajian penguatan moderasi beragama.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Toleransi, Penguatan Moderasi Beragama, Radikalisme Perguruan Tinggi, Moderat.

I. PENDAHULUAN

Ekklusivisme dan ekstremisme dalam beragama menjadi tantangan dan ancaman serius di negara Indonesia. Setiap generasi bangsa berpotensi terpapar paham intoleran yang diakibatkan propaganda kajian keagamaan yang eksklusif maupun akibat terpapar konten di media sosial yang intoleran secara masif. Persoalan ekstremisme dan ekklusivisme beragama juga terjadi di kalangan generasi muda. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyebut bahwa generasi Z dan millennial rentan terpapar radikalisme (Luqman Hakim, 2022). Anak muda dinilai kontrol emosinya masih labil, masih menyukai tantangan baru, di sisi lain wawasan kebangsaan dan pengetahuan keagamaannya belum matang. Berdasarkan survei BNPT terbaru tahun 2020, radikalisme masih mungkin terjadi di kalangan generasi muda, khususnya generasi Z (12,7%), milenial (12,4%), dan generasi X (11,7%). Kelompok radikal memandang generasi muda sebagai target mereka karena mereka memiliki lebih banyak waktu untuk berkembang menjadi kader. Kelompok radikal menasar generasi muda untuk mencapai tujuan utama mereka, yaitu konsep perebutan kekuasaan dan penggantian negara (Eko W, 2022).

Ekstremisme dan inklusivisme beragama dapat diidentifikasi antara lain dengan memiliki pola pikir anti terhadap ideologi Pancasila, suka melabeli orang lain sebagai sesat, termasuk negara, tidak toleran terhadap keberagaman, dan anti terhadap pemerintahan yang sah. Hal semacam ini tentu saja tidak dapat dibiarkan karena sangat mengancam kedaulatan negara. Perguruan tinggi sebagai kawah candradimuka memegang peranan penting dalam mengatasi persoalan ekstrimisme dan ekklusivisme yang tengah terjadi, mengingat perguruan tinggi menjadi basis keilmuan yang seharusnya dapat memberikan pencerahan berpikir bagi generasi muda. Namun faktanya, menurut hasil penelitian terdapat mahasiswa yang ditemukan memiliki pemahaman ekstrem bahkan meyakini perlu mengganti ideologi negara. Ekstremisme yang dulunya hanya diidentikkan terbatas pada lapisan masyarakat yang kurang berpendidikan, kini telah meluas hingga ke kelompok terpelajar dan mahasiswa. Banyak administrator akademis yang menyebutkan bagaimana mahasiswa terlibat dalam paham radikal di kampus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dapat menjadi radikal akibat keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan organisasi di luar kampus. Ekstremisme mahasiswa di kampus dapat berkembang akibat interaksi antara mahasiswa dan organisasi di luar kampus. Hasil kuesioner dan wawancara menunjukkan bahwa terdapat responden sangat setuju untuk mengganti ideologi negara yang berlandaskan Pancasila dengan negara khilafah, selain itu juga setuju untuk menggunakan kekerasan terhadap mereka yang tidak sependapat dengan keyakinannya, bahkan jika itu berarti mati untuk mempertahankan keyakinan karena melakukan hal itu akan dianggap jihad dan tidak setuju dengan pemimpin yang memiliki pandangan berbeda (Basri & Dwiningrum, 2019). Temuan penelitian ini menjadi perhatian serius, bahwa perguruan tinggi mempunyai tanggungjawab dalam menjaga mahasiswanya.

Persoalan eksklusivisme dan ekstremisme di perguruan tinggi tentu bukan saja tanggungjawab perguruan tinggi semata, pemerintah pusat dan pemerintah daerah serta lembaga negara wajib turut andil dalam rangka mengatasi gerakan dan aktivitas yang dapat membahayakan negara. Pemerintah saat ini tengah melakukan upaya pencegahan dengan mengarusutamakan penguatan moderasi beragama di seluruh lapisan masyarakat, tak terkecuali perguruan tinggi. Melalui kebijakan Presiden dengan diterbitkannya Peraturan Presiden dalam rangka menguatkan moderasi beragama sebagai upaya pencegahan terhadap eksklusivisme, ekstremisme dan intoleransi beragama menunjukkan keseriusannya dalam membangun masyarakat moderat (Perpres No. 58 Tahun 2023, 2023). Penguatan moderasi beragama saat ini telah menjadi salah satu program prioritas negara dengan tujuan memperkuat cara pandang dan sikap beragama masyarakat menjadi semakin moderat.

Konflik sosial yang dilatarbelakangi agama dalam masyarakat memerlukan diskusi kolaboratif untuk menentukan tindakan terbaik. Kehidupan sosial yang harmonis di Indonesia akan terancam jika masyarakat mengabaikan konflik-konflik ini. Peristiwa yang paling mengkhawatirkan adalah sikap ekstrem yang diambil oleh beberapa orang yang mengidentifikasi diri sebagai pembela agama tetapi secara keras dan anarkis mengubah masyarakat, menolak untuk mengakui posisi sosial yang beragam dan pluralistik yang ada di dalamnya. Tidak seperti mayoritas masyarakat Indonesia, kelompok ini percaya bahwa agama yang sejati hanya dapat ditemukan melalui kekerasan daripada melalui perdamaian.

Perdamaian dapat terjadi karena setiap warga negara mengakui kebebasan beribadah dan menghormati perbedaan yang ada. Salah satu sikap yang dikedepankan untuk dapat mewujudkan perdamaian adalah moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap dan perilaku yang menunjukkan kearifan dalam beragama dalam keberagaman (Tantra, 2024). Sekolah Tinggi Agama Buddha (STABN) Raden Wijaya Wonogiri sebagai bagian tidak terpisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia mendukung program dan gerakan penguatan moderasi beragama, khususnya di kalangan perguruan tinggi. Mengingat pentingnya suasana kehidupan keagamaan yang tumbuh secara harmonis dan saling menghargai, STABN Raden Wijaya sebagai perguruan tinggi yang mahasiswa, tenaga pendidik dan tenaga kependidikannya multikultur dan multi agama tentu saja sangat menarik untuk diteliti, khususnya dalam upaya penguatan moderasi beragama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penguatan moderasi beragama di STABN Raden Wijaya.

II. METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah penguatan moderasi beragama di STABN Raden Wijaya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan berbagai sumber referensi yang relevan terkait penguatan moderasi beragama. Selanjutnya data dianalisis melalui reduksi data, penyajian temuan penelitian dan pengambilan kesimpulan penguatan moderasi beragama.

III. PEMBAHASAN

1. Profil STABN Raden Wijaya Wonogiri

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri (STABN) Raden Wijaya Wonogiri merupakan perguruan tinggi keagamaan di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Letak kampus STABN Raden Wijaya berada di Jalan Kantil, Bulusulur, Wonogi, Jawa Tengah. Proses berdirinya kampus STABN Raden Wijaya diawali dari pembangunan Vihara Cipta Sarana Budhi pada tahun 1983. Pembangunan Vihara selesai pada tahun 1987, dan pada tanggal 28 Februari 1987, Bupati Wonogiri Oemarsono menandatangani prasasti peresmian yang ditulis dengan huruf Jawa dan mencantumkan Condro Sengkolo Sabto Pandito Trus Manunggal. Wakil Presiden memberikan dukungan pada tahun 1990 ketika Vihara Cipta Sarana Buddhi dilengkapi dengan lampu listrik. Konsep pendirian wadah Yayasan Pondok Pesantren Buddha Indonesia di Wonogiri digagas pada tahun 1993 oleh Bhikkhu Dewa Dharma Sutra, Resi Surya Madya Wiryana (Romo Citro Modo) dan seluruh pengurus Vihara Cipta Sarana Buddhi.

Usaha mulia ini bertujuan untuk membantu pemerintah dalam mewujudkan peningkatan sumber daya manusia Buddha melalui pendidikan. Pembangunan Gedung Kampus Perguruan Tinggi Buddha menjadi cikal bakal konsep tersebut. Pada tanggal 22 Juni 1993, pembangunan gedung kampus dimulai dengan penandatanganan dan peletakan batu pertama oleh perwakilan pemerintah. Pejabat tersebut antara lain, Direktur Urusan Agama Buddha dan Perwakilan Pemerintah Departemen Agama Budi Setiawan, Asisten Bupati Soeyato dan Kapolres KDH TK II Wonogiri Letkol Slamet. Dua gedung aula kuliah telah selesai dibangun sebagai bagian dari proyek pembangunan kampus. Setelah itu, aula kuliah ini digunakan oleh para pelajar Buddha remaja Vihara Cipta Sarana Buddhi dan komunitas Buddha Karesidenan Surakarta untuk keperluan pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan pendidikan Buddha.

Selain itu aula kuliah tersebut juga digunakan untuk Sekolah Minggu Buddha dan kegiatan pendidikan keagamaan lainnya yang bertujuan untuk membina individu yang bermoral, bermoral tinggi, berakhlak mulia, terampil, dan memahami Dhamma. Pada tanggal 12 Maret 2007, Yayasan Pendidikan Mpu Tantular Banyumas bergabung dan membentuk Sekolah Tinggi Agama Buddha Raden Wijaya Nusantara Wonogiri. Hal ini dikarenakan kedua lembaga tersebut memiliki visi dan misi yang sama untuk memajukan agama Buddha. Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor Dj.VI/155/SK/Tahun 2007, tanggal 14 Desember 2007, STAB Nusantara Raden Wijaya diberi tanggung jawab pengelolaan atas Perguruan Tinggi Agama Buddha oleh Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha. Dengan surat keputusan tersebut, maka pelaksanaan operasional STAB Nusantara Raden Wijaya dimulai pada tahun 2007 di kampus yang telah berdiri sebagai lembaga pendidikan swasta sejak tahun 1993. Kuliah perdana STAB Nusantara Raden Wijaya dilaksanakan di Surakarta pada tanggal 30 Juni 2007 oleh Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha.

Sebanyak 23 mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Buddha Nusantara Raden Wijaya diwisuda pada tahun 2010 di Gedung Serba Guna Departemen Agama Wonogiri. Jumlah mahasiswa terdaftar sebanyak 224 orang dengan jurusan Dharmaduta, Kependitaan dan Dhammacarya pada masa awal (STABN Raden Wijaya, 2023). Dengan lahirnya Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 2011 dan melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 20 Tahun 2011 maka Sekolah Tinggi Agama Buddha Nusantara Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah berubah status menjadi negeri pada tanggal 24 Februari 2011 dengan nama Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri, Jawa Tengah (Presiden RI, 2011). Perkembangan institusi terus dilakukan guna meningkatkan layanan pengembangan studi dan ilmu pengetahuan kepada masyarakat yang lebih luas.

Progresifitas yang ditunjukkan oleh pengelola ditandai dengan dibukanya program studi baru pada tahun 2019 yang diberikan izin resmi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Beberapa program studi yang dibuka antara lain Program Studi Ilmu Komunikasi Buddha (Kementerian Agama, 2019), Program Studi Pariwisata Buddha (Kementerian Agama RI, 2019) dan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Buddha (Agama, 2019). Setelah dibukanya beberapa program studi baru di STABN Raden Wijaya tersebut membuat animo masyarakat untuk mendaftar kuliah semakin tinggi. Awalnya 3 (tiga) program studi yang berbasis keagamaan Buddha hanya dapat diakses oleh masyarakat yang beragama Buddha saja, kini dengan dibukanya program studi baru seluruh masyarakat dapat mengakses layanan pendidikan di STABN Raden Wijaya.

Sebaran mahasiswa STABN Raden Wijaya terdiri dari berbagai provinsi di Indonesia antara lain provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, Lampung, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Riau, Jambi, DI Yogyakarta, Bali, Sulawesi Barat, Nusa Tenggara Barat, hingga Papua. Berbagai wilayah di Indonesia menjadi basis mahasiswa STABN Raden Wijaya sejauh ini. Saat ini kampus STABN Raden Wijaya memiliki mahasiswa dari berbagai latar belakang agama, antara lain Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha. Selain itu tenaga pendidik dan kependidikannya memiliki latar belakang agama yang beragam antara lain Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha.

Interaksi keberagaman agama di STABN Raden Wijaya sejauh ini berjalan secara kondusif karena satu sama lain saling menghormati perbedaan yang ada. Upaya pengembangan program studi terus dilakukan, sehingga pada tahun 2022 secara resmi dibukalah program Pendidikan Profesi Guru yang mendapatkan izin dari Kementerian Agama Republik Indonesia (Agama, 2022). Saat ini institusi STABN Raden Wijaya telah terakreditasi B oleh BAN-PT, selain itu beberapa prodi lainnya yaitu Pendidikan Keagamaan Buddha terakreditasi Unggul, Kepenyuluhan Buddha terakreditasi A, Kependitaan Buddha terakreditasi B, Ilmu Komunikasi Buddha terakreditasi Baik, Pendidikan Guru Sekolah Dasar terakreditasi Baik, Pariwisata Buddha terakreditasi Baik dan Pendidikan Profesi Guru terakreditasi Baik.

2. Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa

Moderasi beragama lahir atas dasar kebutuhan praktik keagamaan di Indonesia. Praktik baik demi menjaga utuhnya bangsa dan negara di tengah-tengah ancaman disintegrasi bangsa akibat maraknya gerakan eksklusivisme dan ekstremisme beragama di masyarakat. Moderasi beragama bukan agama baru maupun ideologi baru di Indonesia. Moderasi beragama tidak bertujuan untuk mengurangi kedalaman keyakinan karena toleransi terhadap keyakinan lain, justru sebaliknya moderasi beragama membuat masyarakat semakin kuat mendalami ajaran agama yang semakin memanusiaikan manusia dengan penuh rasa hormat terhadap perbedaan, tidak memberikan label sesat terhadap keyakinan orang lain dan bijaksana dalam beragama di ruang publik.

Penguatan moderasi beragama sangat urgen untuk diselenggarakan di perguruan tinggi, mengingat ancaman kelompok eksklusif dan ekstremis telah berada dan menerjang di ruang akademis. Mahasiswa pada umumnya adalah generasi muda yang berada di usia produktif untuk mengenyam pendidikan dan berkarya bagi kemajuan bangsa. Penguatan moderasi beragama juga dibutuhkan kalangan mahasiswa yang tinggal di pesantren. Tiga pendekatan yang digunakan Pondok Pesantren Al-Hikam Malang untuk menguatkan moderasi beragama adalah pendidikan, pola asuh, dan pola santri. Kurikulum Pondok Pesantren Al-Hikam sebagian besar berlandaskan pada tiga taktik ini. Seorang kyai dan assatidz sebagai qudwah hasanah meresapi nilai-nilai keadilan, keseimbangan, keselarasan, dan moderasi beragama melalui kurikulum yang digunakan. Selain menjadi muslim yang taat, lulusan Al-Hikam diharapkan mampu menjadi moderat dan sukses (Fanani et al., 2020).

Pondok Pesantren Al-Hikam Malang menggunakan dua cara untuk mencapai moderasi beragama, yaitu strategi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan strategi dalam pendidikan formal. Pondok Pesantren Al-Hikam menginternalisasi aspek moderasi beragama dalam program pengasuhan dan program pendidikan sebagai bagian dari kegiatan awal formalnya. Seorang kyai dan assatidz menerapkan konsep qudwah hasanah, atau perilaku teladan, dalam pengasuhan. Pendidikan Agama Islam sangat menekankan pada perilaku keteladanan. Hal ini sesuai dengan naluri manusia untuk mencari ilmu yang sudah menjadi fitrah manusia. Bagi mereka yang gemar menuntut ilmu, sosok ustadz yang rendah hati dan kyai yang lemah lembut tutur katanya akan menjadi inspirasi. Sosok kyai dan assatidz seperti ini merupakan gambaran akhlak yang mulia. Kepribadian moderat pada mahasiswa di pesantren dapat dibentuk melalui metode pembiasaan yang didukung oleh para kyai dan assatidz. Pemerintah Indonesia sangat mengharapkan agar seorang santri yang dalam kehidupan sehari-harinya selalu menaati kyai dan assatidz-nya, akan memiliki akhlak yang unggul dan moderat.

Dewasa ini tengah marak ideologi, paham, atau aliran pemikiran yang merusak persatuan, kebangsaan, dan keberagaman warga negara dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, pendidikan multikultural dalam upaya menguatkan moderasi beragama masih

menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Isu SARA merupakan salah satu dari sekian banyak situasi yang dapat menimbulkan konflik di tengah kehidupan bermasyarakat. Komponen-komponen kehidupan bermasyarakat tersebut terkadang mengalami proses interaksi yang berujung pada perpecahan. Pendidikan agama diajarkan melalui kurikulum tersembunyi atau menyentuh topik pembinaan akhlak mulia, dengan intensitas untuk membina dan mengembangkan kerukunan hidup antarumat beragama. Pengembangan dan implementasi pendidikan multikultural dalam pendidikan tinggi dapat dikemas dalam muatan kurikulum seperti pendidikan kewarganegaraan, asas-asas pendidikan multikultural, dasar-dasar pendidikan multikultural, dan pendidikan agama (Nurul et al., 2020). Oleh karena itu, kurikulum perguruan tinggi yang memasukkan pendidikan antarbudaya ini ke dalam berbagai mata kuliah sangat memungkinkan. Para pengelola perguruan tinggi Islam di Indonesia, Malaysia, dan Thailand mendukung perlawanan civitas akademika terhadap radikalisme agar dapat menghentikannya. Sudah menjadi rahasia umum bahwa ketidakadilan sosial menjadi katalisator munculnya radikalisme di lingkungan kampus, khususnya radikalisme pemikiran. Di antara inisiatif yang dilakukan adalah kampanye untuk memperkuat kesadaran spontan dalam menentang seruan untuk merangkul dan menerima ekstremisme. Jika radikalisme dan terorisme masih dalam tahap pemahaman, seringkali mustahil untuk mengidentifikasi keduanya sebagai konsep dan pemahaman. Bahkan kecenderungan teroris dan pemahaman radikal sering kali disembunyikan oleh persona publik yang memproyeksikan citra kebaikan, simpati, dan ketaatan beragama (Syahrin Harahap, Anshari Yamamah Harahap, 2019).

Khususnya dalam lingkungan akademis, moderasi agama sangat penting untuk mencegah disintegrasi nasional. Ini adalah proses penyaringan yang dijalankan oleh orang-orang ceroboh yang bertujuan untuk mencemari pikiran anak-anak yang berorientasi pada tindakan dan memiliki kecenderungan emosional. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa perguruan tinggi secara eksplisit mempromosikan moderasi agama melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler mereka. Moderasi agama dalam tatanan sosial merupakan langkah bijaksana dalam mendidik masyarakat agar tidak mudah terhasut oleh organisasi yang menghasut kebencian terhadap bangsa karena alasan agama (M. Anzaikhan, Fitri Idani, 2023). Mahasiswa yang memiliki pendekatan yang menerima dan moderat terhadap agama akan memperoleh banyak manfaat. Pertama, pendekatan ini mengurangi ketegangan dan konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan agama dengan menumbuhkan saling pengertian dan toleransi di antara berbagai komunitas. Kedua, pemahaman yang mendalam tentang keberagaman agama meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk berkomunikasi dan terlibat dengan individu dari berbagai latar belakang agama. Mahasiswa yang mengadopsi pola pikir yang menerima dan cukup religius menjadi agen perubahan dan berkontribusi dalam menciptakan keharmonisan dalam masyarakat yang semakin pluralistik (Taufik Hidayatulloh, 2023). Mahasiswa dapat menoleransi perbedaan, melakukan percakapan yang produktif, dan

mengatasi perbedaan teologis dengan pemahaman yang lebih baik. Mahasiswa dapat menjadi contoh bagi masyarakat dalam mempromosikan kerukunan beragama di kampus dengan mengakui dan mempraktikkan moderasi beragama dalam keyakinan agamanya.

3. Penguatan Moderasi Beragama di STABN Raden Wijaya

Penguatan moderasi beragama saat ini telah menjadi tema sentral dalam mengantisipasi setiap isu eksklusivisme, ekstremisme dan intoleransi beragama. Kehidupan keagamaan yang sangat beragam di kampus Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri (STABN) Raden Wijaya menjadi keunikan tersendiri yang menarik untuk diteliti dan dikaji secara komprehensif. Tenaga pendidik (dosen), tenaga kependidikan, dan mahasiswa STABN Raden Wijaya memiliki latar belakang agama yang sangat beragam. Saat ini tenaga pendidik yang aktif mengajar latar belakang agamanya beragam, yakni paling banyak beragama Buddha, lalu ada yang beragama Islam, beragama Kristen dan beragama Hindu (Setyoko, 2024). Latar belakang agama para tenaga pendidik yang sangat beragam menjadi kekuatan sekaligus menjadi simbol kebhinekaan yang sangat dihormati. Selain tenaga pendidik yang sangat beragam latar belakang agamanya, disisi tenaga kependidikan seperti administrator pendidikan, staf akademik, staf keuangan, tenaga kebersihan hingga tenaga keamanan cukup beragam agamanya. Para tenaga kependidikan ada yang berlatar belakang agama Buddha, ada yang beragama Katolik, Kristen dan ada yang beragama Islam.

Selama ini meskipun latar belakang agama tenaga pendidik dan kependidikan tidak pernah ditemukan konflik sosial yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama (Sudarto, 2024). Bentuk penguatan moderasi beragama yang telah dilakukan bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan antara lain dengan menyelenggarakan pelatihan Penguatan Moderasi Beragama dengan jenis Orientasi Pelopor Penguatan Moderasi Beragama dan Penggerak Penguatan Moderasi Beragama. Orientasi Pelopor Penguatan Moderasi Beragama dilakukan selama 4 (empat) hari secara penuh dengan di dampingi oleh 2 (dua) fasilitator dan 1 (satu) instruktur nasional penguatan moderasi beragama. Selain itu terdapat narasumber yang menyampaikan konsep moderasi beragama dan moderasi beragama dalam persepektif agama-agama yang disesuaikan dengan agama masing-masing peserta. Orientasi Pelopor Moderasi Beragama diawali dengan Bina Suasana dan Kontrak Belajar selama masa kegiatan, dilanjutkan dengan Udar Asumsi dan Bangun Perspektif oleh fasilitator. Setelah itu sesi berikutnya disampaikan mengenai Sketsa Kehidupan Beragama di Indonesia dan dilanjutkan dengan *Scenario Thinking* oleh fasilitator. Dalam Orientasi Pelopor Moderasi Beragama juga diberikan alat analisis untuk menganalisis masalah sosial yaitu Analisis Sosial Gunung Es. Setelah diberikan wawasan mengenai analisis gunung es, dilanjutkan pemaparan materi dari narasumber tentang Konsep Moderasi Beragama. Setelah itu dilanjutkan dengan sesi bersama tokoh agama yang menyampaikan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Teologi Agama yang dikondisikan pada ruangan yang berbeda sesuai dengan agama tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Bedah 9 Kata Kunci Moderasi Beragama dan Nilai-Nilai Universal Agama menjadi sesi selanjutnya dan diteruskan dengan pemaparan materi Wawasan Kebangsaan. Agenda dilanjutkan dengan penguatan Jati Diri Pelopor Moderasi Beragama dan Strategi Penguatan Moderasi Beragama: *Rethinking, Redesigning, Reframing dan Reacting*. Berikutnya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dibawa pada bermain peran dengan disain Ekosistem Moderasi Beragama. Selanjutnya fasilitator membawakan pengetahuan tentang Membangun Gerakan: Kepemimpinan dan Kepeloporan dan diakhiri dengan Refleksi, Evaluasi, dan Rencana Tindak Lanjut sebagai bentuk komitmen para tenaga pendidik dan kependidikan menjadi pelopor moderasi beragama.

Penguatan Moderasi Beragama menjadi sangat penting bagi kampus STABN Raden Wijaya mengingat betapa pentingnya menjaga persatuan dan keharmonisan kehidupan beragama di kalangan tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan mahasiswa yang latar belakang agamanya sangat beragam. Penguatan moderasi beragama yang juga dilakukan untuk tenaga pendidik dan tenaga kependidikan adalah Penggerak Moderasi Beragama yang bekerjasama dengan Pusdiklat Kementerian Agama selama 6 hari. Materi-materi yang disampaikan hampir sama dengan Orientasi Pelopor Moderasi Beragama, namun lebih dipertajam dan diperkaya dengan Membangun Gerakan: Tim dan Jaringan, serta Bina Damai dan Resolusi Konflik. Materi yang diberikan oleh Narasumber dan juga fasilitator dinilai sangat relevan dengan situasi keberagamaan saat ini. Penguatan moderasi beragama bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sangat membantu menguatkan sikap moderat yang selama ini telah dirawat.

Kampus STAB Raden Wijaya memberikan penguatan moderasi beragama kepada mahasiswa melalui beberapa cara, antara lain memberikan Sosialisasi Penguatan Moderasi Beragama, melalui penetapan Mata Kuliah Terintegrasi dengan Moderasi Beragama dan juga melalui Kolaborasi Kuliah Kerja Nyata Moderasi Beragama dengan Perguruan Tinggi lainnya. Penguatan moderasi beragama bagi mahasiswa melalui Sosialisasi Penguatan Moderasi Beragama secara berkelanjutan setiap tahun guna menguatkan pemahaman dan sikap beragama mahasiswa secara moderat. Materi yang disampaikan pada sosialisasi ini antara lain Arah Kebijakan Moderasi Beragama, Udar Asumsi dan Bangun Perspektif, Konsep Moderasi Beragama, Analisis Sosial dengan Konsep Analisis Gunung Es, Bedah Kata Kunci Moderasi Beragama, Wawasan Kebangsaan dan Jati Diri Kementerian Agama. Kegiatan penguatan moderasi beragama jenis ini dilakukan sehari penuh dengan peserta mahasiswa.

Penguatan moderasi beragama di STABN Raden Wijaya juga dilakukan melalui mata kuliah yang terintegrasi dengan moderasi beragama. Adapun mata kuliah yang terintegrasi moderasi beragama antara lain: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Pluralitas Agama-Agama di Indonesia, Sosiologi Agama, Studi Agama-Agama, Kepemimpinan Buddhis, Kebudayaan Buddhis, Antropologi Buddhis, Sosiologi, Teori Kebudayaan dan Agama

Buddha, Teori Antropologi dan Agama Buddha, Pendidikan Inklusi, Pendidikan Agama, Filsafat Ilmu, Pokok-pokok Dasar Agama Buddha, Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan, Sejarah Agama Buddha Indonesia, Sejarah Agama Buddha Dunia dan Pendidikan Multikultural (Wijaya, 2022). Mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah yang telah dipilih untuk menguatkan moderasi beragama melalui pengajaran. Nilai dari mata kuliah yang terintegrasi dengan moderasi beragama pada setiap semester dirata-rata dan dikirim ke Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha sebagai bentuk evaluasi dan sekaligus pelaporan capaian penguatan moderasi beragama di STABN Raden Wijaya.

Kolaborasi Kuliah Kerja Nyata Moderasi Beragama telah berjalan selama 2 (dua) tahun sejak tahun 2023 dan akan dilanjutkan secara terus menerus, mengingat KKN Moderasi Beragama dapat memberikan manfaat yang langsung dirasakan oleh masyarakat, khususnya di wilayah KKN. Pemilihan tempat KKN Moderasi Beragama dilakukan secara musyawarah antara masing-masing perguruan tinggi dan selanjutnya direncanakan dalam anggaran, sehingga dapat berjalan secara sistematis. Selama dua tahun berturut-turut KKN Moderasi Beragama diselenggarakan bersama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Jawa Timur. Kersajama yang telah dimulai sejak tahun 2023 hingga saat ini semakin memperkuat hubungan baik kedua perguruan tinggi dan juga memperkuat hubungan keagamaan dan kemanusiaan antara mahasiswa di masing-masing perguruan tinggi dan masyarakat.

Kampus STABN Raden Wijaya setiap tahun memasukkan penguatan moderasi beragama ke dalam rencana kerja yang berbiaya dengan menyertakan di Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) karena dinilai sangat penting untuk dilakukan secara berkelanjutan. Mahasiswa melalui organisasi intra kampus STABN Raden Wijaya juga secara rutin melakukan aktivitas kemanusiaan di bulan puasa, seperti berbagi takjil maupun makanan buka puasa untuk anak yatim di panti asuhan (Khalid Yogi, 2023). Kegiatan ini dilakukan oleh mahasiswa yang berlatar belakang agama berbeda-beda. Bersatu dalam sebuah aktivitas kemanusiaan tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan merupakan nilai yang sangat mulia. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa memang selayaknya memiliki cara berpikir, bersikap dan bertindak secara moderat di tengah-tengah keberagaman. Penguatan moderasi beragama di kampus menjadi sangat penting untuk dilakukan secara sistematis mengingat keharmonisan merupakan modal sosial yang amat sangat berharga bagi keutuhan negara.

IV. SIMPULAN

Penguatan moderasi beragama di perguruan tinggi menjadi sebuah keniscayaan, mengingat perguruan tinggi menjadi institusi yang memproduksi ilmu pengetahuan dan sumber daya manusia yang mumpuni, sehingga jangan sampai justru menjadi sarang gerakan eksklusivisme dan ekstremisme beragama. Penguatan moderasi beragama yang dilakukan oleh perguruan tinggi khususnya Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya dapat

menjadi inspirasi bagi perguruan tinggi lainnya di Indonesia. Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penguatan moderasi beragama di STABN Raden Wijaya dilakukan secara sistematis. Program penguatan moderasi beragama senantiasa dimasukkan ke dalam Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) yang disusun pada rapat penyusunan rencana kerja dan rencana anggaran, sehingga masuk kategori indikator kinerja utama sebagai prioritas program yang dilakukan secara berkelanjutan. Saran yang direkomendasikan penulis kepada perguruan tinggi agar menjadikan moderasi beragama dijadikan sebagai mata kuliah wajib umum sehingga penguatan moderasi beragama menjadi semakin efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, K. (2019). *Keputusan Menteri Agama No 1095 Tentang Izin Penyelenggaraan Prodi Pgsd Buddha*.
- Agama, K. (2022). *Keputusan Menteri Agama No 292 Tahun 2022 Tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Pendidikan Profesi Guru*.
- Basri, B., & Dwiningrum, N. R. (2019). Potensi Radikalisme Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di Politeknik Negeri Balikpapan). *Jshp : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 84–91. <https://doi.org/10.32487/Jshp.V3i1.546>
- Eko W. (2022). Terorisme: Mahasiswa Terlibat Aksi Teror, Program Anti Radikalisme Di Kampus Disebut “Hanya Seremonial, Tidak Mengena.” *Bbc.Com*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-61622974>
- Fanan, M. A., Malang, I., Negeri, I., Malik, M., Malang, I., Tinggi, S., Islam, A., Najah, A., & Mandiri, I. (2020). Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta’lim Ma’had Di Pesantren Mahasiswa. *J-Pai : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 32–45.
- Kementerian Agama. (2019). *Keputusan Menteri Agama No 1092 Tentang Penyelenggaraan Prodi Ilmu Komunikasi Buddha*.
- Kementerian Agama Ri. (2019). *Keputusan Menteri Agama No 1094 Tentang Izin Penyelenggaraan Prodi Pariwisata Buddha*.
- Khalid Yogi. (2023). *Hmj Dharmaduta Stabn Wonogiri Berbagi Makanan Buka Puasa Di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah*. <https://solo.suaramerdeka.com/solo-raya/058475168/Hmj-Dharmaduta-Stabn-Wonogiri-Berbagi-Makanan-Buka-Puasa-Di-Panti-Asuhan-Yatim-Putra-Muhammadiyah>
- Luqman Hakim. (2022). Bnpt: Generasi Z Dan Milenial Rentan Terpapar Radikalisme. *Antara*. <https://www.antaranews.com/berita/3150245/Bnpt-Generasi-Z-Dan-Milenial-Rentan-Terpapar-Radikalisme>
- M. Anzaikhan, Fitri Idani, M. (2023). Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Bangsa Serta Perannya Dalam Perguruan Tinggi. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 8(1), 17–34. <https://doi.org/10.22373/Arj.V3i1.16088>
- Nurul, U., Paiton, J., Al-Madani, K., Tinggi, S., & Islam, A. (2020). Integrasi Interkoneksi Pendidikan Multikultural Berbasis Moderasi Islam Melalui Kurikulum Keagamaan Pendidikan Tinggi. *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 1(2), 46–55.
- Perpres No. 58 Tahun 2023. (2023). *Perpres Nomor 58 Tahun 2023 Tentang Penguatan*

Moderasi Beragama. 145961, 1–25.

Presiden Ri. (2011). Peraturan Presiden Republik Indonesia No 11 Tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya. In *Sekretariat Presiden*.

Setyoko, R. (2024). *Indheep Interview*.

Stabn Raden Wijaya. (2023). *Tentang Stabn Raden Wijaya*. Radenwijaya.Ac.Id.
<https://Radenwijaya.Ac.Id/About-Us/>

Sudarto. (2024). *Interview*.

Syahrin Harahap, Anshari Yamamah Harahap, S. (2019). *The Role Of Islamic Higher Education Institutions In Preventing Radicalism In Indonesia, Malaysia And Thailand*. Medan: Uinsu Press.

Tantra, M. W. (2024). Penguatan Moderasi Beragama Di Indonesia. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(4), 325–337.
<https://doi.org/10.58192/Sidu.V3i3.2501>

Taufik Hidayatulloh, T. S. (2023). Pengembangan Pemahaman Sikap Moderasi Beragama Berbasis Nilai Inklusivitas Pada Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Fikrah: Journal Of Islamic Education*, 7(1).

Wijaya, S. R. (2022). *Sk Ketua No 282 Tahun 2022 Tentang Penetapan Mata Kuliah Terintegrasi Dengan Moderasi.Pdf*.